

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah usaha untuk mencapai sesuatu hal yang baru. Konsep ini mengandung dua unsur yaitu usaha untuk menguasai dan sesuatu yang baru dari hasil belajar, dalam belajar ada suatu pencapaian belajar yaitu hasil belajar (Prayitno, 2009). Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu motivasi, sikap, kemampuan kognitif, dan *self efficacy* (Mailina, Zulharman, & Asni, 2015).

Self efficacy adalah penilaian individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan atau dalam menyelesaikan masalah dan tugas (Sina, 2016). Bandura (1997) mengatakan *self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan menyelesaikan tugas dan masalah. *Self efficacy* juga termasuk dalam coping positif yang menunjukkan bahwa individu tersebut menganggap mampu mencapai tujuannya (Shi & Zhao, 2014). *Self efficacy* juga dapat berperan meningkatkan hasil belajar. Individu yang merasa memiliki *efficacy* yang tinggi dapat menguasai tugas akademik dengan lebih baik dibandingkan dengan yang memiliki *efficacy* rendah (Martha, 2015). Ross, Perkins, & Bodey (2016) juga melaporkan bahwa tingkat *self efficacy* pada tiap individu dapat memotivasi seseorang dalam pencapaian tujuannya.

Bandura (1997) menyebutkan ada 3 dimensi dari *self efficacy*, yaitu *level*, *generality*, *strength*. *Level* merupakan tingkat kesulitan dari keadaan atau tujuan yang dihadapi. *Generality* adalah dimensi yang membahas tentang keyakinan terhadap kemampuan individu memecahkan masalah., sedangkan *strenght* adalah dimensi yang berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan untuk tujuannya, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya, sedangkan individu yang memliki *efficacy* rendah cenderung pasif, khawatir, menjadi tertekan, berfikir mengenai alasan kegagalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2017) tentang hubungan efikasi diri dan lingkungan pendidikan terhadap hasil OSCE pada mahasiswa kedokteran Universitas Sebelas Maret melaporkan bahwa, tingkat efikasi diri yang tinggi pada mahasiswa menunjukkan nilai yang diperoleh juga tinggi, sebaliknya jika efikasi rendah hasil yang didapat juga rendah. Hasil penelitian Megawati (2017) sejalan dengan penelitian (Handayani & Nurwidawati, 2013) yaitu semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seorang pelajar maka semakin tinggi pula prestasi yang akan didapatkan, sebaliknya jika *self efficacy* yang dimiliki rendah hasil yang didapatkan juga rendah. *Self efficacy* tidak hanya berkorelasi positif dengan hasil belajar, Zhu, Chen, Shi, Liang, & Liu (2016) dalam

penelitiannya melaporkan bahwa tingkat *self efficacy* yang tinggi pada perawat dapat meningkatkan kemampuan komunikasi klinis perawat dalam bekerja.

OSCA adalah pengembangan dari OSCE yaitu suatu penilaian kompetensi klinis secara terencana dan terstruktur sehingga didapat objektivitas dalam penilaian (Kurniasih, 2014). Pencetus ujian OSCE pertama adalah Harden pada tahun 1975, Harden mengembangkan OSCE dengan tujuan penilaian terhadap ketrampilan klinis (Ashaeryanto, 2016). George & Miller (1990) menyatakan ada empat level penilaian ketrampilan klinis yang terdiri dari *knows*, *knows how*, *shows how*, dan *does*. Evaluasi ketrampilan klinis dalam dunia medik yang diajarkan di laboratorium menggunakan metode penilaian yang mencakup level penilaian *show how*, dalam hal ini adalah *objective structured clinical assesment* (OSCA). Penilaian ketrampilan klinis di Universitas Muhammadiyah Surakarta program studi keperawatan dilakukan dengan menggunakan *ceklist*. *Ceklist* ini akan dihitung hasilnya dan diumumkan apakah mahasiswa lulus atau harus mengulang (Fajriyah & Dewi, 2016) Keberhasilan mahasiswa kesehatan dalam OSCA dapat menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi klinis yang meliputi kognitif, psikomotor, dan afektif/attitude telah sesuai dengan standar yang akan berlaku didunia kerja (Ramadhan, 2013). Zulfikar (2017) juga menyebutkan bahwa OSCA dapat meningkatkan nilai kesiapan praktik klinik, karena kondisi dan lingkungan dalam evaluasi mirip dengan kondisi nyata di klinik.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 11 mahasiswa, narasumber menyatakan dari setiap tingkat ada mata kuliah yang dianggap mudah dan sulit saat diujikan, untuk mata kuliah semester 6 yang dianggap lebih tinggi level kesulitannya adalah keperawatan gawat darurat, sedangkan untuk semester 4 mata kuliah yang dianggap lebih sulit adalah keperawatan medical bedah dan untuk 2 adalah keperawatan dasar. Keyakinan narasumber saat dihadapkan dengan OSCA menunjukkan bahwa 8 dari mereka menyatakan bahwa dirinya mampu melakukan prosedur dengan baik dan mendapatkan nilai maksimal karena sudah belajar dan berdoa, namun dari 8 mahasiswa tersebut ada 2 mahasiswa yang pernah mengalami remidi. Tiga mahasiswa lain menyatakan dalam menghadapi OSCA lebih cenderung pasrah dan merasa kurang mampu dengan kemampuannya meskipun sudah belajar, meskipun pasrah bahkan cenderung merasa kurang, hasil yang diterima diatas standart kelulusan yang ditetapkan.

Uraian diatas menciptakan ketertarikan peneliti terhadap hubungan *self efficacy* dengan hasil evaluasi OSCA. *Self efficacy* merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut supaya dapat memberikan koreksi dan referensi untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa keperawatan.

B. Perumusan Masalah

Self efficacy dapat menjadi coping positif dalam pencapaian tujuan setiap individu, selain itu juga dapat meningkatkan hasil belajar. Studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa *self efficacy* setiap mahasiswa berbeda-beda, hal ini menunjukkan penilaian kemampuan seseorang dalam pencapaian tujuannya berbeda setiap individu. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui “apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan hasil evaluasi OSCA pada mahasiswa Prodi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara *self efficacy* dengan hasil evaluasi OSCA.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui *self efficacy* diri mahasiswa Prodi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b. Mengetahui hasil evaluasi OSCA pada ujian tengah semester genap 2018 mahasiswa Prodi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- c. Menganalisa adakah hubungan *self efficacy* mahasiswa keperawatan dengan hasil evaluasi OSCA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan dalam menambah wawasan serta artikel ilmiah yang diteliti oleh mahasiswa keperawatan.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan mahasiswa sehingga mampu meningkatkan *self efficacy* mereka dalam pencapaian tujuannya.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah ilmu dan wawasan serta dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya, khususnya pada penelitian tentang *self efficacy* terhadap pencapaian hasil evaluasi OSCA.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zhu *et al* (2016) di China tentang hubungan kecerdasan emosi, *self efficacy* dengan kemampuan komunikasi perawat. Penelitian dengan desain deskriptif *cross-sectional* menggunakan teknik *cluster sampling*, didapat hasil sebanyak 865 perawat. Pengukuran *self efficacy* dengan menggunakan kuesioner *general self efficacy*. Hasil dari penelitian menunjukkan tingkat *efficacy* yang tinggi pada perawat dapat meningkatkan kemampuan komunikasi klinis perawat. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel terikat yang diteliti serta cara pengambilan

sample dan desain penelitian. Perbedaan dari penelitian ini adalah desain penelitiannya, peneliti menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, sedangkan persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel bebas dan pengukuran dengan menggunakan *general self efficacy*.

2. Wardhani (2015) melaporkan tentang hubungan efikasi diri dengan kecemasan menghadapi ujian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Insidental purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample yang digunakan oleh peneliti. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi yang tinggi pada mahasiswa akan menurunkan kecemasan dalam menghadapi ujian skripsi. Persamaan penelitian terletak variabel bebas yaitu efikasi diri/*self efficacy*, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah cara pengambilan sample yang menggunakan cara *stratified random sampling*. Teknik analisa data pada penelitian ini adalah uji korelasi, serta penggunaan kuesioner berupa *general self efficacy scale*.
3. Handayani & Nurwidawati (2013) dalam penelitiannya sample berjumlah 24 siswa. Teknik pengambilan sample menggunakan metode *purposif sampling*. Pengambilan data pada penelitian ini dengan penyebaran skala pengukuran *self efficacy* dengan mengadopsi model skala linkert. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa akselerasi semakin

tinggi pula prestasi yang didapatkan begitupun sebaliknya. Persamaan dengan penelitian ini ada pada variabel *self efficacy* dan penggunaan skala *self efficacy* yang dimodifikasi dari skala likert, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah cara pengambilan sample dan variabel terikat yang diteliti.